

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS KEMBALI DONGENG UNTUK SISWA SMP KELAS VII

Encil Puspitoningrum

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Nusantara PGRI Kediri
licne@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model bahan pembelajaran menulis kembali dongeng yang dibaca menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode pengembangan deskriptif kuantitatif. Rancangan penelitian ini diadaptasi dari model desain sistem pembelajaran Pannen dan Purwanto 2001. Hasil uji bahan ajar dengan ahli sastra menghasilkan rata-rata kelayakan sebesar 68,18%, ahli pembelajaran 82,35%, guru Bahasa Indonesia 91,17%, dan siswa 88,12%. Kesimpulan utama penelitian pengembangan yaitu pengembangan bahan ajar ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran menulis dongeng, pembelajaran menulis dongeng menjadi lebih bermakna dan menarik bagi siswa.

Kata Kunci: bahan ajar, menulis dongeng, pendekatan kontekstual

Abstract: This study aimed to develop a model of learning materials on rewriting fairy tales read by using a contextual approach for the seventh graders of junior high school. This is a development research using descriptive quantitative method. The design of this study was adapted from Pannen and Purwanto's instructional model 2001. The results of the tryout test conducted by an expert in literature, an expert in language teaching, an Indonesian language teacher, and students showed that the learning materials were feasible with the percentage of 68.18 %, 82.35 %, 91.17 %, and 88.12 % respectively. The conclusion revealed that the teaching materials can be used as an alternative material to write fairy tales so that learning to write fairy tales become more meaningful and interesting for the students.

Keywords: teaching materials, write fairy tales, contextual approach

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra berupa dongeng. Hal ini bertujuan agar peserta siswa dapat memperluas wawasan dari dongeng berupa adat-istiadat, kesenian, dan kekayaan budaya Indonesia yang terkandung di dalam dongeng; memperhalus budi pekerti peserta didik dengan mengetahui pesan moral yang disampaikan dari dongeng; meningkatkan kemampuan berbahasa dengan menambah kosa kata, kalimat, dan latihan-latihan dalam berbahasa; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreasi.

Pembelajaran sastra dilaksanakan melalui keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sastra. Salah satu latihan yang dikembangkan adalah kegiatan apresiasi yang ditindaklanjuti dengan kegiatan menulis dongeng. Kegiatan menuliskan kembali pada pembelajaran sastra untuk siswa jenjang SMP termasuk dalam kegiatan apresiasi sastra tingkat tinggi yaitu tingkat

kreasi. Siswanto (2008: 170) menyatakan bahwa pendidikan kreatif sastra membelajarkan peserta didik untuk mampu menulis karya sastra.

Pengembangan kompetensi menulis kreatif sastra memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Menulis kreatif sastra melibatkan proses kreatif yang mengandung imajinasi, emosi, dan kemampuan memilih serta mengolah kata. Untuk mencapai tahap mahir menulis, seseorang harus secara intensif mengasah kreativitas menulis dan mengolah kata-kata. Menurut Sayuti (2000: 56) sastra memberikan peluang-peluang bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjadi "kreatif" baik yang bertujuan apresiasi maupun ekspresi.

Menulis dongeng adalah kegiatan menulis kreatif sastra yang menciptakan karya sastra. Karya sastra ialah suatu karya fiksi imajinatif dari suatu gagasan berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diekspresikan dengan bahasa estetis. Menulis dongeng sama halnya menulis prosa fiksi yang lain seperti cerpen. Roekhan (1991: 2) mengungkapkan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam menulis

kreatif sastra, yaitu: (1) kreativitas; (2) bekal kemampuan bahasa; dan (3) bekal kemampuan sastra. Kreativitas merupakan inti dari kegiatan proses kreatif menulis sastra. Kreativitaslah yang dapat membuat seseorang mampu menggali, mengolah dan memunculkan ide baru yang masih utuh. Kreativitas penggunaan bahasa seseorang ditentukan oleh perbendaharaan katanya. Seseorang semakin kaya perbendaharaan katanya, semakin memungkinkan ia bermain-main dengan kata dalam menulis karya sastra.

Hoetomo (2005: 158) mengemukakan folklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun, ilmu adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan. Sementara itu, menurut Dananjaya (2002: 2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang terbesar dan diwariskan turun-temurun. Di antara kolektif bermacam-macam, ada secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Dongeng merupakan cerminan atau jejak akar budaya suatu masyarakat. Misalnya dalam dongeng *Legenda Gunung Kelud* (gunung api yang terletak di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur). Dikisahkan tentang pengkhianatan cinta yang dilakukan oleh putri Kerajaan Majapahit terhadap seorang pemuda bernama Lembu Sura (laki-laki berkepala lembu). Setiap tanggal 23 *Suro* (penanggalan Jawa) masyarakat setempat menggelar acara *arung sesaji*. Pagelaran acara tersebut merupakan simbol penolak bala dari bencana akibat kutukan dari Lembu Sura terhadap orang-orang Kediri.

Konsep belajar dan mengajar yang mengarahkan guru untuk mengaitkan materi yang dibelajarkan dengan situasi dunia nyata adalah cerminan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas atau keadaan yang ada di sekitar siswa dan menghubungkan materi dengan dunia nyata merupakan metode yang diterapkan dalam kontekstual. Seperti halnya kurikulum KTSP, kontekstual juga dilandaskan pada filosofi konstruktivisme. Menurut Siswanto (2008: 33) dalam konstruktivisme siswa diarahkan untuk belajar sedikit demi sedikit dari konteks yang terbatas, siswa mengkonstruksi (membangun) sendiri pemahamannya, dan pemahaman yang mendalam diperoleh melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Guru dapat menggunakan komponen-komponen kontekstual dalam pembelajaran menulis dongeng. Komponen-komponen tersebut adalah *constructivism* (konstruktivisme atau membangun), *inquiry* (menemukan), *questioning* (bertanya), *modeling* (permodelan), *learning community* (masyarakat belajar atau berdiskusi), *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya), dan *reflection* (refleksi). Oleh karena itu, dalam memilih bahan untuk pembelajaran hendaknya guru mengacu kepada bahan dan penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan kehidupan sehari-hari serta menarik perhatian siswa sesuai dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran menulis kembali dongeng memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian, merangsang kepekaan, dan mempertajam perasaan, masalah penting yang harus dipikirkan yaitu tersedianya bahan ajar yang mendukung terciptanya kesempatan belajar yang sebaik-baiknya serta menyenangkan.

Salah satu unsur penting dalam pembelajaran yaitu bahan yang disajikan sesuai dengan kemampuan siswa. Ketepatan bahan ditentukan pada saat guru tepat memilih bahan yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa. Pemilihan sumber bahan atau materi penulisan sastra sesuai dengan butir-butir materi yang digariskan dalam kurikulum. Selain itu, materi ini seharusnya disesuaikan dengan tingkat kelas siswa serta situasi dan kondisi yang melingkupinya (Depdiknas, 2004: 55).

Menurut Pannen dan Purwanto (2001: 6) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan pengajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar yang baik disusun dengan struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi peserta didik, dan memberikan rangkuman.

Konteks penelitian ini mengkhususkan pada kegiatan apresiasi menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Salah satu standar kompetensi pembelajaran menulis sastra Indonesia di SMP kelas VII dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng. Standar kompetensi tersebut mengandung arti bahwa siswa SMP kelas VII diharapkan mampu mengekspresikan

pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng kompetensi dasar menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model bahan pembelajaran menulis kembali dongeng yang dibaca untuk siswa SMP kelas VII yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga dapat menjadi alternatif sumber belajar menulis sastra bagi siswa. Dari tujuan umum tersebut secara khusus dalam penelitian ini bertujuan mengembangkan deskripsi bahasan isi, pilihan ragam bahasa, deskripsi sistematika, model tampilan bahan ajar menulis kembali dongeng yang dibaca berdasarkan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII.

METODE

Model pengembangan bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual SMP kelas VII ini mengadaptasi model pengembangan bahan ajar Pannen dan Purwanto (2001). Model pengembangan ini dirumuskan dengan tahapan analisis pendahuluan, analisis kurikulum, dan menganalisis karakteristik siswa.

Tahap selanjutnya adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menulis dan menyusun draf bahan ajar. Hasil pengembangan diujicobakan untuk mengetahui validasi melalui kegiatan uji ahli, uji guru, dan uji siswa. Produk yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII. Model pengembangan bahan ajar yang dimaksud dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Bagan. Model Pengembangan Pannen dan Purwanto (2001)

Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis pendahuluan adalah menganalisis kurikulum dan melakukan pengkajian terhadap empat aspek keterampilan bahasa Indonesia yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, menulis serta cakupan materi pembelajaran ditambah dengan pengayaan pengetahuan bahasa Indonesia. Hasil pengkajian tersebut telah dipilih pada aspek menulis, dan secara teoritis telah diuraikan dalam kajian pustaka.

Langkah dari persiapan bahan ajar adalah analisis karakteristik siswa. Analisis karakteristik siswa dilakukan pada waktu observasi pada bulan November. Analisis karakteristik siswa dilakukan tingkat kemampuan siswa. Dari hasil analisis karakteristik siswa, siswa SMPN 3 Kediri kelas VII yang berjumlah 36 orang memiliki karakteristik yang berbeda. Ada sebagian siswa yang memiliki semangat dan motivasi tinggi dan ada juga sebagian dari siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

Pemilihan strategi dan perencanaan skenario pembelajaran mengacu pada tujuh komponen utama dalam pendekatan kontekstual yaitu *constructivism, inquiri, questioning, modeling, learning community, authentic, assessment, dan reflection*. Komponen pendekatan kontekstual itu diterapkan dalam skenario pembelajaran menulis dongeng.

Dari hasil pengkajian kurikulum penelitian terbatas pada standar kompetensi sebagai berikut: mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng. Standar kompetensi tersebut mengandung arti bahwa siswa SMP kelas VII diharapkan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng. Kompetensi dasar menulis kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang pernah dibaca atau didengar. Pemahaman siswa terhadap hal-hal tersebut dimaksudkan agar siswa dapat mengambil nilai pengetahuan dan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah dibaca atau didengar.

Setelah menganalisis dan mengkaji keterampilan menulis langkah selanjutnya adalah menyusun silabus dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam penyusunan RPP. Setelah menyusun silabus adalah membuat RPP. Dalam RPP disusun secara terstruktur mengenai rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mempermudah dalam proses pembelajaran.

Dalam penulisan dan penyusunan bahan ajar peneliti menerjemahkan pengetahuan/teori yang bersifat umum ke dalam bentuk spesifikasi terinci untuk keperluan pembuatan sumber belajar/komponen sistem pembelajaran. Salah satu komponen sistem pembelajaran yang dapat dirancang adalah bahan pembelajaran atau isi mata pelajaran.

Dalam penelitian ini, ujicoba bahan ajar dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi mengenai bagian-bagian bahan ajar yang perlu mendapatkan perhatian untuk dilakukan perbaikan atau revisi. Revisi bahan ajar dilaksanakan berdasarkan penilaian subjek ujicoba terhadap bahan ajar dengan memperhatikan komentar dan saran yang diberikan. Adapun subjek bahan ajar ini adalah dua dosen, satu guru, dan 36 siswa.

Pada tahap revisi, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap *draft* awal berdasarkan analisis data atau informasi yang diperoleh dari ahli dan siswa.

Ujicoba produk perlu dilakukan untuk mengetahui validasi produk pengembangan, sehingga kualitas dapat dipertanggungjawabkan. Ujicoba produk dilakukan untuk mendapatkan masukan yang berupa penilaian, komentar, kritik, dan saran yang relevan sebagai bahan untuk direvisi.

Ujicoba dilakukan tiga tahap. Pada tahap pertama ujicoba dilakukan pada ahli/pakar, yaitu ahli sastra, dan ahli pembelajaran, ujicoba kedua dilakukan pada guru pengajar, dan terakhir ujicoba dilakukan pada siswa SMPN 3 Kediri kelas VII yang berjumlah 36 siswa, daftar nama siswa dapat dilihat dalam lampiran. Kegiatan ujicoba ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari pakar/ahli, ahli sastra, ahli pembelajaran, guru pengajar, dan siswa SMPN 3 Kediri kelas VII.

Ujicoba kepada pakar/ahli, ahli sastra oleh Ibu Dwi Sulistyorini, S.S., M.Hum, dan ahli pembelajaran Dr. Roekhan, M.Pd dilakukan pada tanggal 18 November 2010. Ujicoba untuk guru pengajar oleh Bapak Sumijan, S.Pd dilakukan pada tanggal 24 November 2010, dan siswa kelas VIIG dilakukan pada tanggal 1 Desember 2010. Dari kegiatan ujicoba yang telah dilaksanakan, peneliti melakukan revisi untuk memperbaiki bahan ajar menulis dongeng membaca dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII.

Dalam uji bahan ajar yang melibatkan ahli sastra, ada 3 aspek yang menjadi fokus penilaian, yakni keakuratan materi, kedalaman materi, dan

kelengkapan materi. Berikut ini, pada tabel 1 disajikan data, analisis data, dan revisi bahan ajar berdasarkan hasil uji ahli sastra. Berdasarkan hasil penilaian uji ahli sastra pada tabel di atas. Skor memperoleh hasil uji rata-rata 68,18%, kriteria presentase tersebut kurang dari ? 74%, apabila hasil uji produk mencapai tingkat persentase 55%-74%, produk tergolong cukup layak dan revisi. Adapun tindak lanjut pada kriteria penilaian bahan ajar yang cukup layak diimplementasikan dan perlu tindak lanjut revisi.

Dalam uji bahan ajar yang melibatkan ahli pembelajaran, aspek-aspek yang dinilai berbeda dengan ahli sastra seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Aspek yang dinilai oleh ahli penulisan berfokus pada ketepatan materi, sedangkan ahli pembelajaran berfokus pada pembelajaran. Ada 4 aspek yang menjadi fokus penilaian dalam uji bahan ajar dengan ahli pembelajaran, yakni isi bahan ajar, penggunaan bahasa, model tampilan, dan sistematika. Berdasarkan skor hasil penilaian dari ahli pembelajaran menulis dongeng, produk ini memperoleh rata-rata penyekoran 82,35% memenuhi kriteria kelayakan yaitu apabila hasil uji produk mencapai tingkat persentase 75%-84%, produk tergolong layak dan dapat diimplementasikan dengan demikian bahan ajar ini telah layak untuk diimplentasikan dalam pembelajaran, sebab dari keempat aspek yang diujikan, semuanya telah memenuhi syarat kelayakan produk.

Aspek yang dinilai oleh guru hampir sama dengan ahli pembelajaran, yakni (1) efektivitas dan efisiensi bahan ajar, (2) sistematika penulisan, (3) kebahasaan, dan (4) tampilan bahan ajar. Berikut ini disajikan data, analisis data, dan revisi bahan ajar menulis dongeng. Berdasarkan hasil penilaian yang telah disajikan pada tabel 3 tersebut, bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual memperoleh skor 91,17%, hal ini berarti apabila hasil uji produk mencapai tingkat persentase 85%-100% produk tergolong sangat layak dan dapat diimplementasikan bahan ajar yang dikembangkan telah layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Dari keempat aspek bahan ajar yang diuji kelayakannya, semuanya memperoleh skor 3 atau 4, baik aspek efektivitas dan efisiensi bahan ajar, kebahasaan, sistematika penulisan, maupun tampilan bahan ajar.

Aspek-aspek yang dinilai oleh siswa, yakni (1) isi dan bahasan bahan ajar, (2) penggunaan

bahasa bahan ajar, (3) sistematika penulisan bahan ajar, dan (4) tampilan bahan ajar. Berikut ini disajikan data, analisis data, dan revisi bahan ajar berdasarkan uji kelompok (36 siswa). Tetapi secara acak angket hanya diolah dari 15 siswa. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa SMP, bahan ajar ini mengandung kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan skor penilaian siswa, dari 4 aspek yang dinilai, yakni aspek isi, kebahasaan sistematika, dan tampilan bahan ajar, bahan ajar ini memperoleh skor rata-rata 88,12%. Apabila hasil uji produk mencapai tingkat persentase 85%-100%, produk tergolong sangat layak dan dapat diimplementasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Pannen dan Purwanto (2001: 6) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan pengajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bahan ajar yang baik disusun dengan struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik dalam bentuk penyediaan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi peserta didik, dan memberikan rangkuman.

Bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada strategi pembelajaran yang digunakan, yakni pemodelan. Hal ini sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya. Berikut dipaparkan isi, sistematika, bahasa, dan tampilan bahan ajar.

Materi yang dikembangkan dalam bahan ajar menulis dongeng untuk siswa kelas VII ini adalah materi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah disesuaikan dengan *topik*, jenjang pendidikan, serta kedekatan dengan kehidupan siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan potensi, kecerdasan, dan minat belajar pada peserta didik. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat hendaknya juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Pemilihan materi diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui tahapan kegiatan belajar agar memudahkan siswa belajar mandiri dalam mencapai kompetensi dasar yang diinginkan. Aspek isi bahan ajar ini lengkap, mulai paparan materi, contoh, latihan, dan

refleksi. Paparan materi digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi siswa untuk mengenali materi yang sedang dipelajari. Contoh teks dongeng diberikan sebagai bentuk konkrit dari pengetahuan yang sedang dipelajari. Dengan adanya contoh tersebut diharapkan siswa dapat memahami materi dengan baik. Latihan digunakan untuk mengasah keterampilan siswa dalam menulis dan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Sedangkan refleksi disusun untuk mengetahui kesan-kesan siswa setelah belajar menulis dongeng dengan menggunakan bahan ajar.

Naskah dongeng yang dipilih sebagai model dongeng pada awal pembahasan dalam bahan ajar ini adalah dongeng *Cindelaras* sebagai aplikasi contoh, sedangkan pada kegiatan menulis kembali dongeng dipilih dongeng yang berjudul *Calon Arang*.

Dongeng ini dinilai sangat cocok untuk siswa SMP. Bahasa yang digunakan ekspresif, alurnya menarik, serta mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat berguna bagi perkembangan jiwa siswa SMP kelas VII. Tokoh utama dalam dongeng *Cindelaras* adalah Cindelaras atau di daerah Kediri disebut Panji Laras adalah putra mahkota seorang raja di Kediri.

Cerita *Cindelaras* bermula dari kerajaan Jenggala yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raden Putra. Ia didampingi oleh seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang memiliki sifat iri dan dengki. Raja Putra dan kedua istrinya tadi hidup di dalam istana yang sangat megah dan damai. Hingga suatu hari selir raja merencanakan sesuatu yang buruk pada permaisuri raja. Hal tersebut dilakukan karena selir Raden Putra ingin menjadi permaisuri. Kemudian dengan bantuan seorang penyihir sang selir berhasil membuang permaisuri, padahal saat itu permaisuri dalam keadaan mengandung putra mahkota.

Beberapa bulan kemudian Cindelaras lahir, kemudian ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan dan cerdas. Pada suatu hari Cindelaras menemukan telur ayam yang dijatuhkan oleh seekor rajawali. Telur tersebut menetas dan tumbuh menjadi ayam jantan yang ajaib. Bunyi kokok ayam itu seperti manusia, dan kokoknya memberitahukan bahwa Cindelaras adalah putra dari Raden Putra. Kemudian Cindelaras mengadu ayamnya dengan ayam raja ke istana dengan taruhan bahwa jika Cindelaras kalah akan dipenggal, dan jika Raja kalah akan menyerahkan tahtanya.

Pertarungan dimulai dan betapa terkejutnya sang Raja mendengar kokok ayam Cindelaras. Kemudian sang Patih yang bijak memberitahu Raja bahwa kokok ayam itu adalah kebenaran. Raja pun meminta maaf kepada Cindelaras dan Permaisuri. Mereka diboyong ke istana, sedangkan Selir yang jahat mendapatkan hukuman dibuang ke hutan. Cindelaras dan keluarganya hidup bahagia. Setelah Raja meninggal Cindelaras menggantikan tahta Raja Raden Putra.

Sedangkan pada aspek latihan dipilih dongeng yang berjudul *Calon Arang*. Calon Arang adalah seorang perempuan penyihir yang sangat jahat. Suatu ketika, ia menyebarkan penyakit aneh kepada rakyat Kahuripan di daerah Jawa Timur, Indonesia. Raja Kahuripan Sri Baginda Erlangga sudah mengerahkan seluruh patih dan prajurit pilihannya untuk menangkapnya, namun mereka gagal. Kemudian Baginda Raja Erlangga menggunakan cara lain untuk menghentikan ilmu sihir Calon Arang yaitu dengan kasih sayang. Kemudian seorang patihnya bernama Empu Bahula menikahi putri Calon Arang yaitu Ratna Manggali.

Melalui Ratna Manggali Empu Bahula bertanya tentang kelemahan Nyai Calon Arang. Kelemahan Calon Arang adalah pada kitab sihir yang telah dijaganya hingga tidur pun. Kemudian Empu Bahula melarikan diri dengan Ratna Manggali sehingga membuat Calon Arang marah. Pertarungan pun terjadi setelah Calon Arang bertemu kembali dengan Empu Bahula. Karena sudah mempelajari kitab sihir milik Calon Arang, Empu Bahula menjadi mengerti kelemahan Calon Arang. Calon Arang pun kalah, terbakar dan menjadi abu. Abunya tertiuap angin hingga hilang ke arah pantai selatan.

Pemilihan kedua dongeng tersebut sesuai dengan pendekatan kontekstual yaitu banyak dituturkan di daerah Kediri, dan pemilihan dongeng-dongeng ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin menanamkan salah satu nilai-nilai pendidikan yaitu memperluas wawasan dari dongeng berupa adat-istiadat, kesenian, dan kekayaan budaya Indonesia yang terkandung di dalam dongeng; memperhalus budi pekerti peserta didik dengan mengetahui pesan moral yang disampaikan dari dongeng. Berikut disajikan secara rinci tabel aspek isi dalam bahan ajar.

Tabel 1. Deskripsi Aspek Isi

Aspek Isi	Deskripsi Aspek Isi
Materi	Materi pengertian dan jenis-jenis dongeng. Dongeng-dongeng seputar daerah Kediri.
Teks 1	Contoh teks dongeng Cindelaras.
Latihan	Latihan menganalisis isi unsur intrinsik dongeng Cindelaras.
Teks 2	Teks dongeng Calon Arang.
Menulis dongeng	Menganalisis isi unsur intrinsik dongeng Calon arang. Mengembangkan unsur intrinsik menjadi sebuah kerangka karangan. Mengembangkan kerangka karangan menjadi teks dongeng dengan bahasa sendiri.
Refleksi	Berisi kesan-kesan siswa setelah belajar menulis dongeng dengan menggunakan bahan ajar.

Bahan ajar juga mempertimbangkan penggunaan bahasa. Bahasa bahan ajar berfungsi sebagai alat menyampaikan bahan di dalam buku ajar. Bahasa bahan ajar berkaitan dengan ekspresi tulis. Ekspresi tulis yang baik dapat mengkomunikasikan pesan, gagasan, ide, atau konsep. Ekspresi tulis yang baik dapat menghindarkan kesalahpahaman atau salah tafsir.

Terdapat beberapa kriteria penggunaan bahasa dalam pengembangan bahan ajar. Sayuti (2000: 303-305) menyebutkan kriteria kelayakan bahasa yang baik, sebagai berikut.

1. Kesesuaian pemakaian bahasa dengan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa.
2. Pemakaian bahasa yang komunikatif, indikatornya adalah keterbacaan pesan dan ketepatan kaidah kebahasaan.
3. Keruntutan dan keterpaduan alur pikir, indikatornya adalah keruntutan dan keterpaduan antar bab serta keruntutan dan keterpaduan antar paragraf.

Seperti dijelaskan di atas, salah satu indikator pemakaian bahasa komunikatif adalah ketepatan kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan yang benar meliputi aspek (1) tata bunyi (fonologi), (2) tata bahasa (pembentukan kata dan kalimat), (3) kosa

kata dan istilah, (4) ejaan, dan (5) makna (Pannen, 2001: 60-61).

Bahan ajar ini menggunakan ragam bahasa formal dan komunikatif, baik dalam pemaparan teori, penjelasan perintah, penyajian contoh-contoh dongeng, pengembangan latihan, maupun refleksi. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan menarik juga tercermin dalam sub-sub judul bab bahan ajar ini. Bahkan nuansa bahasa dongeng sudah tercermin sejak awal membaca bahan ajar ini. Dengan menggunakan judul “Menulis Kembali Dongeng dari Tanah Kediri” diharapkan bahan ajar ini dapat memberi pengalaman yang berharga, sehingga pelajaran menulis dongeng selalu dinanti-nantikan oleh siswa. Judul ini mengandung ajakan kepada siswa agar tertarik untuk belajar menulis dongeng di daerahnya sendiri. Bahasa yang digunakan sebagai judul bahan ajar ini dipilih kata-kata yang menarik perhatian dan sesuai dengan indikator yang dikembangkan.

Berikut disajikan secara rinci tabel aspek bahasa dalam bahan ajar.

Tabel 2. Deskripsi Aspek Bahasa

Aspek Kebahasaan	Deskripsi Aspek Kebahasaan
Kesesuaian pemakaian bahasa dengan perkembangan	Deskripsi kesesuaian pemakaian bahasa disesuaikan dengan perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa kelas VII SMP.
Pemakaian bahasa yang komunikatif	Keterbacaan pesan dan ketepatan penggunaan bahasa yang komunikatif dan menarik juga tercermin sejak awal membaca bahan ajar dengan menggunakan judul “Menulis Kembali Dongeng dari Tanah Kediri”.
Keruntutan dan keterpaduan alur pikir	Ketepatan dan keterpaduan kaidah kebahasaan tercermin dalam keruntutan dan keterpaduan antara bab dan subbab serta pemilihan ragam bahasa formal, baik dalam pemaparan teori, penjelasan perintah, penyajian contoh-contoh dongeng, pengembangan latihan, maupun refleksi.

Bahan ajar yang baik ditulis dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional dan

sistematika tertentu. Komponen utama di dalam sistematika bahan ajar adalah (1) tinjauan kompetensi, (2) pendahuluan, (3) bagian inti, (4) penutup, (5) daftar pustaka, dan (6) lampiran (Pannen, 2001: 2). Setelah tinjauan kompetensi, bagian selanjutnya adalah bagian pendahuluan.

Penulisan bahan ajar harus sistematis agar dapat memudahkan proses pembelajaran. Dalam hal ini sistematis yang dimaksud ada dua. *Pertama*, komponen utama bahan ajar telah disusun secara berurutan (dari halaman sampul, pengantar, daftar isi, materi, dan daftar rujukan). *Kedua*, urutan bab dalam bahan ajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Komponen utama sistematika bahan ajar dipaparkan sebagai berikut.

Bagian awal harus dapat membangkitkan minat siswa untuk membaca bab-bab selanjutnya. Bagian awal terdiri dari (1) kata pengantar, (2) daftar isi, (3) petunjuk penggunaan buku, dan (4) gambaran umum tiap bagian buku. Gambaran umum tiap bab memuat deskripsi singkat tentang cakupan bab tersebut. Deskripsi singkat dinyatakan dengan paragraf naratif atau dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menstimulasi siswa untuk berpikir relevansi antara bab tersebut dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa.

Tinjauan kompetensi merupakan tahap pertama dalam pengembangan bahan ajar ini. Tinjauan kompetensi memuat standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran. Tinjauan kompetensi merupakan gambaran indikator ketercapaian kompetensi dasar yang ingin dikuasai. Tinjauan kompetensi terletak pada halaman pertama bahan ajar.

Bagian kegiatan pendahuluan terdiri dari (1) materi, (2) contoh teks dongeng, (3) Cara menulis narasi, dialog, dan monolog, (4) langkah-langkah menulis kembali dongeng yang telah dibaca, dan (5) Butir-butir kata mutiara.

Penjabaran bagian kegiatan inti bahan ajar menulis dongeng yaitu (1) membaca dongeng, (2) kegiatan berkelompok menemukan unsur intrinsik dongeng, (3) kegiatan individu menulis kembali dongeng, (4) Kegiatan individu menemukan karakteristik dongeng, (5) rubrik penilaian kelompok dan penilaian individu, (6) butir-butir kata mutiara. Bagian penutup mempersiapkan siswa untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang diinginkan. Pada bagian ini merupakan bagian akhir kegiatan pembelajaran. Bagian penutup terdiri dari (1) refleksi

pembelajaran, (2) perasaan yang dialami siswa selama mengikuti pembelajaran, (3) butir-butir kata mutiara.

Terakhir pada bagian bahan ajar adalah (1) refleksi dan (2) lampiran-lampiran. Refleksi memuat tentang apa yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran dan kesan pembelajaran oleh siswa untuk evaluasi guru dalam perbaikan pembelajaran berikutnya. Pada lampiran memuat dongeng-dongeng lain dari daerah Kediri yang tercantum pada pengantar materi. Dongeng-dongeng dalam lampiran ini dapat menjadi referensi guru untuk memilih kisah dongeng lain pada pembelajaran menulis kembali dongeng yang dibaca. Dongeng-dongeng yang dilampirkan tersebut antara lain dongeng *Ande-ande Lumut*, *Keong Emas*, dan *Legenda Gunung Kelud*.

Berikut disajikan secara rinci tabel aspek sistematika dalam bahan ajar.

Tabel 3. Deskripsi Aspek Sistematika

Aspek Sistematika	Deskripsi Aspek Sistematika
Bagian awal bahan ajar	Kata pengantar. Daftar isi. Petunjuk penggunaan buku.
Bagian kegiatan pendahuluan	Materi pengertian dan jenis-jenis dongeng. Dongeng-dongeng seputar daerah Kediri. Membaca dongeng Cindelaras. Materi unsur instrinsik dongeng Cindelaras. Cara menulis narasi, dialog, dan monolog. Langkah-langkah menulis kembali dongeng yang telah dibaca. Butir-butir kata mutiara.
Bagian kegiatan inti	Membaca dongeng calon Arang. Kegiatan berkelompok menemukan unsur instrinsik dongeng. Kegiatan individu menulis kembali dongeng Calon Arang. Kegiatan individu menemukan karakteristik dongeng. Rubrik penilaian kelompok dan penilaian individu. Butir-butir kata mutiara.

Bagian kegiatan penutup	Refleksi pembelajaran. perasaan yang dialami siswa. Butir-butir kata mutiara.
Bagian Akhir Bahan Ajar	daftar pustaka. lampiran-lampiran.

Tampilan bahan ajar memiliki peran penting. Menarik tidaknya suatu bahan ajar juga ditentukan oleh tampilannya. Tampilan dapat menarik minat baca siswa. Tampilan dibuat semenarik mungkin dan disesuaikan dengan jenjang usia siswa. Salah satu variasi dalam tampilan bahan ajar adalah ilustrasi. Ilustrasi berguna untuk memperindah tampilan dan memperjelas informasi yang disampaikan.

Menurut Pannen (2001: 36), ilustrasi dapat membantu retensi. Retensi adalah kemudahan pembaca untuk mengingat konsep, gagasan yang disampaikan melalui ilustrasi. Misalnya, untuk mewakili kata kerja menulis menggunakan gambar-gambar kertas dan pensil.

Tampilan ilustrasi harus memenuhi kriteria kelayakan. Muslich (2010: 312) menjelaskan kriteria kelayakan tampilan ilustrasi, yakni (1) ilustrasi dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman isi buku, serta (2) ilustrasi dapat menarik minat baca. Tampilan bahan ajar akan terlihat lebih menarik jika bahan ajar mempertimbangkan komposisi sajian. Komposisi sajian secara umum meliputi (1) tata letak bahan ajar, (2) pemakaian huruf (ukuran huruf, jenis huruf, huruf tebal, huruf miring, dan sebagainya), dan (3) kombinasi warna dan ilustrasi.

Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini mempertimbangkan tampilan dan tata letak. Komposisi sajian tampilan dan tata letak bahan ajar keharmonisan tampilan bahan ajar. Kelayakan tata letak bahan ajar dinilai dari beberapa hal, yakni (1) bidang cetak atau ukuran bahan ajar, (2) margin yang proporsional, dan (3) spasi. Bidang cetak bahan ajar adalah A4 (215x297 mm). Pemilihan ukuran bahan ajar ini mempertimbangkan isi dan banyaknya materi yang ditampilkan pada bahan ajar.

Selain ukuran bahan ajar, tata letak juga berkaitan dengan margin yang proposional. Proporsi margin bahan ajar sebagai berikut margin *top* (atas) berukuran 3 cm, margin *left* (kiri) berukuran 4 cm, margin *right* (kanan) berukuran 3 cm, dan margin

bottom (bawah) berukuran 3 cm. Spasi yang digunakan pada bahan ajar ini adalah 1, dan 1,5 spasi. Huruf yang dipakai pada bahan ajar terdiri dari beberapa jenis dan beberapa ukuran. Huruf pada judul bagian buku berukuran 23 pt dan jenisnya adalah *Cooper Black*. Sedangkan pemakaian huruf lainnya menggunakan *Cambria* karena mempertimbangkan aspek keterbacaan.

Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini secara umum didominasi oleh warna coklat dan hijau cerah. Coklat keunguan pada *cover*, hijau cerah pada bagian dalam buku. Pemilihan warna *cover* sebelumnya berwarna hijau cerah saja tetapi karena mempertimbangkan keharmonisan warna maka *cover* banyak dilakukan perubahan.

Pemilihan warna pada *cover* di dasari pada *cover* agar perpaduan warna pada gambar ilustrasi terlihat lebih menonjol dan seimbang serta menggambarkan pembelajaran menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual. Pemilihan warna hijau cerah pada bagian dalam buku didasari atas pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut adalah peneliti menganggap bahwa warna hijau muda memberi kesan cerah, memberi energi semangat, dan dapat menarik perhatian siswa untuk membuka dan membaca bahan ajar.

Berikut disajikan secara rinci tabel aspek tampilan dalam bahan ajar.

Tabel 4. Deskripsi Aspek Tampilan

Aspek Tampilan	Deskripsi Aspek Tampilan
Tata letak	Bidang cetak atau ukuran bahan ajar adalah menggunakan A4 (215x297 mm) Marjin yang proporsional marjin <i>top</i> (atas) berukuran 3 cm, marjin <i>left</i> (kiri) berukuran 4 cm, marjin <i>right</i> kanan berukuran 3 cm, dan marjin <i>bottom</i> (bawah) berukuran 3 cm Spasi bahan ajar ini adalah 1, dan 1,5 spasi.
Pemakaian huruf	Huruf yang dipakai pada bahan ajar terdiri dari beberapa jenis dan beberapa ukuran. Salah satunya yaitu huruf pada judul bagian buku berukuran 23 pt dan jenisnya adalah Cooper Black . Sedangkan aspek lainnya menggunakan dominasi huruf <i>Cambria</i> .

Kombinasi warna dan Ilustrasi	Bahan ajar yang dikembangkan pada penelitian ini secara umum didominasi oleh warna coklat dan hijau cerah. Coklat keunguan pada <i>cover</i> , hijau cearah pada bagian dalam buku.
-------------------------------	---

KESIMPULAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk, yakni bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII. Bahan ajar tersebut disusun berdasarkan pendekatan kontekstual. Bahan ajar dikembangkan dengan berpedoman pada RPP yang telah disusun sebelumnya. Bahan ajar dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan tersebut diaplikasikan pada isi bahasan bahan ajar, bahasa bahan ajar, sistematika bahan ajar, kegiatan dan latihan di dalam bahan ajar, dan tampilan bahan ajar.

Isi dan bahasan bahan ajar yang dikembangkan secara kontekstual meliputi materi yang dikembangkan dalam bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa kelas VII ini adalah materi yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah disesuaikan dengan *topik*, jenjang pendidikan, serta kedekatan dengan kehidupan siswa. Hal ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Bahan ajar ini menggunakan ragam bahasa formal dan komunikatif, baik dalam pemaparan teori, penjelasan perintah, penyajian contoh-contoh dongeng, pengembangan latihan, maupun refleksi. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan menarik juga tercermin dalam sub-sub judul bab bahan ajar ini. Bahkan nuansa bahasa dongeng sudah tercermin sejak awal membaca bahan ajar ini.

Bahan ajar menulis kembali dongeng menggunakan pendekatan kontekstual ini ditulis dan dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip instruksional dan sistematika tertentu. Komponen utama di dalam sistematika bahan ajar adalah (1) tinjauan kompetensi, (2) pendahuluan, (3) bagian inti, (4) penutup, (5) daftar pustaka, dan (6) lampiran.

Tampilan bahan ajar sesuai dengan pertimbangan pemilihan komposisi sajian. Komposisi sajian secara umum meliputi (1) tata letak bahan ajar, (2) pemakaian huruf (ukuran huruf, jenis huruf,

huruf tebal, huruf miring, dan sebagainya), dan (3) kombinasi warna dan ilustrasi yang disesuaikan dengan tema pemilihan dongeng dan komposisi warna yang sesuai untuk perkembangan aspek kognitif siswa SMP kelas VII .

Produk bahan ajar diujicobakan kepada (1) ahli sastra, (2) ahli pembelajaran, (3) praktisi (guru Bahasa Indonesia), dan (4) siswa kelas VII SMP. Berdasarkan hasil ujicoba dan revisi produk, maka diperoleh sejumlah simpulan. Simpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Validitas bahan ajar dilihat secara intuisi penilaian dari para ahli yang membuktikan bahwa bahan ajar menulis dongeng telah layak untuk diimplementasikan. Hal itu dibuktikan berdasarkan pedoman penilaian kelayakan bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual ini telah memenuhi standar nilai kelayakan yang telah ditentukan.

Dalam uji bahan ajar yang melibatkan ahli sastra, ada 3 aspek yang menjadi fokus penilaian, yakni keakuratan materi, kedalaman materi, dan kelengkapan materi. Skor memperoleh hasil uji rata-rata 68,18%, apabila hasil uji produk mencapai tingkat persentase 55%-74%, produk tergolong cukup layak dan revisi. Hal ini berarti produk tergolong cukup layak diimplementasi tetapi harus direvisi.

Berikut diagram batang hasil rata-rata uji ahli dan uji lapangan.

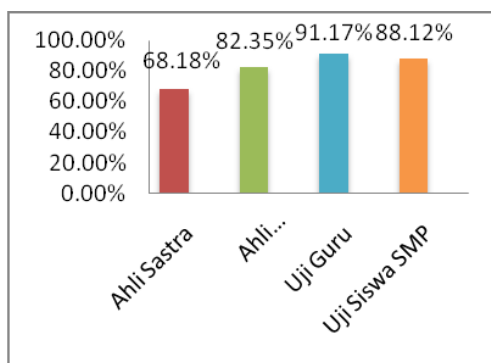


Diagram Batang. Hasil Rata-rata Uji Ahli dan Uji Sekolah

Dalam uji bahan ajar yang melibatkan ahli pembelajaran, ada 4 aspek yang menjadi fokus penilaian dalam uji bahan ajar dengan ahli pembelajaran, yakni isi bahan ajar, penggunaan bahasa, model tampilan, dan sistematika. Berdasarkan skor hasil penilaian dari ahli pembelajaran menulis dongeng, produk ini memperoleh rata-rata penyekoran 82,35% memenuhi

kriteria kelayakan yaitu apabila hasil uji produk mencapai tingkat persentase 75%-84%, produk tergolong layak dan dapat diimplementasikan dengan demikian bahan ajar ini telah layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, sebab dari keempat aspek yang diujikan, semuanya telah memenuhi syarat kelayakan produk.

Efisiensi bahan ajar dilihat dari penilaian dari ujicoba sasaran yaitu guru dan murid yang membuktikan bahwa bahan ajar menulis dongeng telah layak untuk diimplementasikan. Hal itu dibuktikan berdasarkan pedoman penilaian kelayakan bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual ini pada ujicoba sasaran telah memenuhi standar nilai kelayakan yang telah ditentukan.

Aspek yang dinilai oleh guru hampir sama dengan ahli pembelajaran, yakni (1) efektivitas dan efisiensi bahan ajar, (2) sistematika penulisan, (3) kebahasaan, dan (4) tampilan bahan ajar. Berikut ini disajikan data, analisis data, dan revisi bahan ajar menulis dongeng. Berdasarkan hasil penilaian dari uji guru, bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual memperoleh skor 91,17%, hal ini berarti apabila hasil uji produk mencapai tingkat persentase 85%-100% produk tergolong sangat layak dan dapat diimplementasikan bahan ajar yang dikembangkan telah layak untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa SMP, bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual mengandung kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan skor penilaian siswa, dari 4 aspek yang dinilai, yakni aspek isi, kebahasaan sistematika, dan tampilan bahan ajar, bahan ajar ini memperoleh skor rata-rata 88,12%. Apabila hasil uji produk mencapai tingkat persentase 85%-100%, produk tergolong sangat layak dan dapat diimplementasikan.

Bahan ajar ini telah memenuhi kriteria tujuan penelitian yaitu: (1) mengembangkan deskripsi isi dan bahasan bahan ajar menulis kembali dongeng yang dibaca berdasarkan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII; (2) mengembangkan pilihan ragam bahasa bahan ajar menulis kembali dongeng yang dibaca berdasarkan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII; (3) mengembangkan deskripsi sistematika penulisan bahan ajar menulis kembali dongeng yang dibaca berdasarkan pendekatan kontekstual untuk siswa

SMP kelas VII; (4) mengembangkan model tampilan bahan ajar menulis kembali dongeng yang dibaca berdasarkan pendekatan kontekstual untuk siswa SMP kelas VII.

Setelah pelaksanaan ujicoba bahan ajar menulis dongeng menggunakan pendekatan kontekstual secara sampel pada siswa SMP kelas VII, bahan ajar ini memenuhi indikator yang ingin dicapai yaitu: (1) siswa mampu menuliskan tema, latar, tokoh serta pewatakan, dan urutan peristiwa dalam dongeng; (2) siswa mampu menyimpulkan pesan atau amanat yang disampaikan dalam dongeng; (3) siswa mampu menuliskan kembali dengan bahasa sendiri dongeng yang telah dibaca dengan urutan yang tepat (sesuai alur); (4) siswa mampu menemukan karakteristik keunikan dari dongeng yang pernah dibaca.

Berdasarkan kriteria ketercapaian tujuan dan indikator yang telah dicapai di atas, serta serangkaian ujicoba dari para ahli, guru, dan siswa, serta penerapan pada pelaksanaan pembelajaran, maka

bahan ajar ini telah efektif untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran menulis dongeng di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Pengembangan Kemampuan Menulis Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Dananjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu, Gosip, Dongeng, dan lain-ilain*. Jakarta: Grafitipers.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Pannen, Paulina & Purwanto. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sayuti, Suminto A. 2001. *Cara menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.